

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam hal penafsiran, al-Qur`an telah melahirkan banyak teks penafsiran yang disusun oleh para mufasir. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di kawasan jazirah Arab, tempat di mana al-Qur`an turun, tetapi juga di negara-negara lain, termasuk Indonesia.<sup>1</sup> Di Indonesia sendiri penafsiran al-Qur`an ini sudah terjadi sejak abad ke-16/17.<sup>2</sup>

Pada Abad 18 M, di Indonesia muncul literatur tafsir utuh 30 juz yang ditulis oleh ulama asal Indonesia, Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1879 M), yaitu tafsir *Marāh Labīd* atau disebut juga *al-Tafsīr al-Munīr Limu`ālimi al-Tanzīl*.<sup>3</sup>

Pada dekade tahun 1960-an di Indonesia juga lahir literatur kitab tafsir utuh 30 juz yaitu kitab tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa Rembang. Tafsir *al-Ibrīz* ini bisa dikatakan sebagai terjemah dan juga tafsir. Pengarang sendiri menyebutnya sebagai terjemah.<sup>4</sup> Namun jika dilihat dari konten yang ada, KH. Bisri Mustofa seringkali melakukan penafsiran terhadap beberapa ayat al-Qur`an yang dianggap penting dan perlu untuk dijelaskan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Islah Gusmiyan, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), v.

<sup>2</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), viii.

<sup>3</sup> Islah Gusmiyan, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 43.

<sup>4</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma`rifati Tafsīri al-Qur`āni al-Azīz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 1: 1.

<sup>5</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir *al-Ibrīz*)", *Rasail*, Vol. 1, No. 1, (2014 ), 29.

Dalam studi tafsir al-Qur`an seseorang tidak akan dapat lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* di dalam ayat-ayat al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh `Alayhi wa Sallam*. Apabila seseorang menafsirkan al-Qur`an tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Tafsir serupa ini disebut *bi al-Ra'y al-Mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh `Alayhi wa Sallam*. Bahkan Ibnu Taymiyyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu adalah haram.<sup>6</sup>

Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana memadukan dua metode tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir *al-Ibrīz* tersebut menjadi sumbangan berharga dalam metodologi tafsir, dengan melihat sisi kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Secara sistematis, keinginan penulis untuk melakukan penelitian komparatif terhadap tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī dan tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa ini didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, kedua tafsir ini ditulis oleh mufasir asal Indonesia. *Kedua*, meski sama-sama asal Indonesia penulis dua tafsir tersebut memiliki *setting* historis yang berbeda, Syaikh Nawawī al-Bantanī menghabiskan waktu hidupnya di Arab sedangkan KH. Bisri Mustofa menghabiskan waktu hidupnya di Indonesia, dan juga kedua tafsir tersebut lahir dengan jarak yang cukup lama yaitu 73 tahun. *Ketiga*, kedua tafsir tersebut ditulis pada wilayah yang berbeda, tafsir *Marāh*

---

<sup>6</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1-2.

*Labīd* ditulis di Arab sedangkan tafsir *al-Ibrīz* ditulis di Indonesia, selain itu penggunaan bahasa yang digunakanpun juga berbeda, tafsir *Marāh Labīd* ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, sedangkan tafsir *al-Ibrīz* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Arab pegon, dan makna setiap kata di dalam ayat al-Qur`an ditulis dengan model menggantung (makna gandung).

Dari pemaparan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul; “**Metode Penafsiran Syaikh Nawawī al-Bantanī dalam Tafsir *Marāh Labīd* dan KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibrīz* (*Studi Komparatif*)**”. Dengan memperhatikan topik yang ada dan telah dijelaskan di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian ini merupakan sebuah kajian yang cukup penting dan menarik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, beberapa persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode penafsiran Syaikh Nawawī al-Bantanī dalam tafsir *Marāh Labīd* dan KH. Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz* ?
2. Bagaimana perbedaan dan kesamaan kedua tafsir tersebut ?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan kedua tafsir tersebut?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berangkat dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka dapat diketahui tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

## 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode penafsiran dalam tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī dan tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa.
- b. Untuk mengetahui sisi perbedaan dan kesamaan yang ada pada kedua tafsir tersebut.
- c. Untuk mengetahui sisi kelebihan dan kekurangan yang ada pada kedua tafsir tersebut.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan ilmiah bagi *khazanah* intelektual ilmu khususnya dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir.
- b. Kajian terhadap tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī dan tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa ini diharapkan mampu menggugah bagi pembaca agar terus berkarya dalam bidang penelitian tafsir Nusantara.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang berniat mendalami kitab tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir *al-Ibrīz*, karena metode dan corak penafsirannya dapat diterapkan kepada kitab-kitab tafsir yang lain.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu kajian tentang “Metode Penafsiran Syaikh Nawawī al-Bantanī dalam Tafsir *Marāh Labīd* dan Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa (*Studi Komparatif*)”. Kajian mengenai hal ini dapat

ditemukan dalam buku-buku, literatur-literatur penelitian baik dari jurnal, skripsi dan bentuk karya tulis lainnya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis dapatkan memang telah ada kajian berupa buku, skripsi dan tulisan lain tentang objek kajian ini, di antaranya yaitu:

Penulis menemukan buku yang berjudul *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* karya M. Nurdin Zuhdi.<sup>7</sup> Di dalam buku ini penulis menjelaskan tentang perkembangan penafsiran al-Qur`an di Indonesia. Buku ini bukan hanya mengkaji dari segi historis dan metodologisnya saja, namun juga menghadirkan sebuah penelitian tafsir al-Qur`an dengan kajian sosiologis yaitu dengan mengkonteksikannya dengan budaya ke-Indonesiaanya. Di dalamnya M. Nurdin Zuhdi juga menjelaskan perkembangan tafsir al-Qur`an pada masa awal hingga abad 19. Penulis buku ini juga menyinggung tafsir karya Syaikh Nawawī al-Bantānī yaitu tafsir *Marāh Labīd*. Namun, dari pemaparan yang telah disampaikan penulis hanya menjelaskan secara ringkas, tidak menjelaskan secara khusus mengenai metode tafsir *Marāh Labīd*.

Penulis juga menemukan penelitian ilmiah karya M. Amin Mubarak, Didi Junaedi dan M. Maimun dengan judul “Penafsiran Imam Nawawī al-Bantānī Tentang Jin dalam *Tafsīr Marāh Labīd*”.<sup>8</sup> Di dalam penelitian ini memang dipaparkan terkait dengan metode penafsiran dalam tafsir *Marāh Labīd*, namun penelitian ini lebih difokuskan pada kajian sebagaimana yang telah dimaksud

---

<sup>7</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

<sup>8</sup> M. Amin Mubarak, dkk, “Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin (Kajian Tematik dalam Fafsīr Marāh Labīd)”, *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 02, (Desember, 2016).

dalam judul, sehingga penelitian yang terkait dengan metode penafsiran belum komprehensif.

Penulis juga menemukan karya ilmiah berupa jurnal. Di dalamnya memuat penelitian tentang tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī dengan judul “Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marāh Labīd* Nawawī al-Bantanī” karya Ansor Bahary.<sup>9</sup> Di dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ditulis oleh penulis yaitu memuat biografi Syaikh Nawawī al-Bantanī, karya-karya ilmiah Syaikh Nawawī al-Bantanī, pemikiran, profil tafsir *Marāh Labīd* yang mencakup latar atau dasar penulisan, metode dan corak, dan contoh penafsiran. Hanya saja di dalam penelitian ini penulis sendiri belum memutuskan secara pasti jenis metode penafsiran yang dilakukan Syaikh Nawawī al-Bantanī pada kitab tafsirnya dan masih berupa dugaan. Selain itu, dalam pemaparannya masih sangat singkat.

Sedangkan untuk tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa, penulis menemukan kajian penelitian berupa skripsi karya Luqman Chakim dengan judul *Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa*.<sup>10</sup> Di dalam skripsi ini penulis memaparkan metode penafsiran pada tafsir *al-Ibrīz*, namun hanya dijelaskan secara singkat. Penulis memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat nasionalisme.

Penulis juga menemukan penelitian Abu Rokhmad dalam jurnal “Analisa” dengan judul “Telaah Karakteristik *Tafsīr al-Ibrīz*”.<sup>11</sup> Pada penelitian ini penulis

---

<sup>9</sup> Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marāh Labīd* Nawawī al-Bantanī”, *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, (2016).

<sup>10</sup> Luqman Chakim, “Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustofa”, (Skripsi di IAIN Walisongo, Semarang, 2014).

<sup>11</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon *al-Ibrīz*”, *Analisa*, Vol. 18, No. 01, (Januari - Juli 2011).

menjelaskan motif penyusunan tafsir *al-Ibrīz*, aspek teknis penulisan tafsir yang mencakup bentuk penyajian tafsir, sistematika tafsir, bahasa dan gaya bahasa. Penulis juga menjelaskan metode penafsiran serta corak tafsir. Hanya saja pada penelitian metode penafsiran ini pemaparannya masih sangat sederhana dan tidak disertai dengan contoh-contoh penafsirannya.

Setelah penulis teliti baik itu di dalam kitab, buku, literatur-literatur yang ada ternyata tidak terdapat karya penelitian baik berupa skripsi, tesis ataupun tulisan lain tentang obyek kajian yang penulis teliti yaitu studi komparatif antara metode penafsiran yang dilakukan oleh Syaikh Nawawī al-Bantanī dan KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dilakukan.

### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori diperlukan untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang akan diteliti. Di samping itu, kerangka teori juga dapat digunakan untuk memperlihatkan kriteria dan ukuran-ukuran yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Untuk menjelaskan tentang apa itu tafsir, bagaimana metode penafsiran, dan tolak ukur kebenarannya, penulis menggunakan teori yang telah dikemukakan oleh Abdu al-Hayy al-Farmāwī.

Berbicara tentang metodologi pada prinsipnya adalah berbicara tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan. Termasuk dalam

komponen metodologi adalah sistematika penyajian tafsir, metode penafsiran, corak, pendekatan, dan sumber-sumber penafsiran.<sup>12</sup>

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *ṭharīqah* dan *manhaj*.<sup>13</sup> Metode dapat digunakan untuk berbagai objek sehingga metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, studi al-Qur`an tidak lepas dari metode untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* di dalam ayat-ayat al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Metode tafsir berisikan seperangkat kaidah yang harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Tanpa menggunakan metode tertentu, seseorang bisa saja keliru menafsirkan.<sup>14</sup>

Apabila ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur`an sejak dulu sampai sekarang, maka dalam garis besarnya ditemukan beberapa cara atau metode. Di dalam kitab *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū`ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū`īyyah*, Abdu al-Hayy al-Farmāwī menjelaskan bahwa dalam penafsiran al-Qur`an ada empat metode.<sup>15</sup> Di antara metode-metode penafsiran tersebut yaitu:

<sup>12</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 156.

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, 2.

<sup>14</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 118.

<sup>15</sup> Abdu al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū`ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū`īyyah*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 23.



*Pertama*, metode *ijmāli*, yaitu menafsirkan al-Qur`an secara global. Dengan metode ini, *mufassīr* berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur`an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya. Hal ini sebagaimana metode *tahlīli* dilakukan terhadap ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antara satu surat dan surat yang lain.

Dengan metode ini, *mufassīr* berupaya pula menafsirkan kosa kata al-Qur`an dengan kosa kata yang ada di dalam al-Qur`an sendiri, sehingga para pembaca yang melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks al-Qur`an, tidak keluar dari muatan makna yang dikandung oleh kosa kata yang serupa dalam al-Qur`an, dan adanya keserasian antara bagian al-Qur`an yang satu dengan bagian lainnya. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami para pembaca. Para *mufassīr*, ketika menggunakan metode ini menjelaskan al-Qur`an dengan bantuan sebab turun ayat (*asbāb al-nuzūl*), peristiwa sejarah, hadis Nabi, atau pendapat ulama *shalīh*.<sup>16</sup>

*Kedua*, metode *tahlīli*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munāsabah*) sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munāsabah*) dengan bantuan *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi

---

<sup>16</sup> Abdu al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī: Dirāsah Manhajīyah Maudhū'īyah*, terj. Rosihon Anwar, 38.

Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*, sahabat, dan *tabi’in*. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* sampai *tabi’in*, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami al-Qur`an yang mulia.<sup>17</sup>

*Ketiga*, metode *muqārin*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para *mufasssīr*. Langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut: mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur`an. Mengemukakan penjelasan para *mufasssīr*, baik kalangan salaf atau khalaf, baik tafsirnya berupa *bi al-ma’t’hūr* atau *bi al-ra’yi*. Kemudian membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing. Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara objektif oleh *madzhab* tertentu; siapa yang penafsirannya ditunjuk untuk melegitimasi golongan atau *madzhab* tertentu; siapa yang penafsirannya didominasi uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak didukung oleh argumentasi *nakliyah*; siapa yang penafsirannya dipengaruhi oleh paham-paham Asy’ariyyah, atau Mu’tazilah, atau paham-paham tasawuf, atau teori-teori filsafat, atau teori-teori ilmiah.

Selain rumusan di atas, metode *muqārin* mempunyai pengertian yang lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur`an dengan hadis-hadis Nabi,

---

<sup>17</sup> Abdu al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū’ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū’īyyah*, terj. Rosihon Anwar, 23-24.

termasuk dengan hadis-hadis yang makna tekstualnya tampak kontradistif dengan al-Qur`an, atau dengan kajian-kajian yang lainnya.<sup>18</sup>

*Keempat*, metode *maudhū'i*, yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur`an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, kalau mungkin, disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat, sehingga *mufassīr* dapat menyajikan tema secara utuh dan sempuran. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekalipun dapat diselami.<sup>19</sup>

Apabila dilihat dari garis besarnya, bentuk tafsir al-Qur`an dibagi menjadi dua yaitu: *tafsīr bi al-riwāyah* atau disebut juga *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-dirāyah* atau disebut juga dengan *tafsīr bi al-ra'yi*.<sup>20</sup> Kemudian apabila dilihat dari segi pengelompokan ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan isinya, ditemukan beberapa corak penafsiran ayat-ayat al-Qur`an:

*Pertama*, *al-tafsīr al-fiqhi* (bercorak fikih), yaitu tafsir yang memusatkan perhatian kepada fikih atau penafsiran ayat-ayat al-Qur`an dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan hukum Islam. *Kedua*, *al-tafsīr al-isyari* yaitu penakwilan al-Qur`an yang berlainan dengan *dzahir* ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah *Subhānahu wa Ta'ālā (ma'rifatullāh)*,

<sup>18</sup> Abdu al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajīyah Maudhū'īyah*, terj. Rosihon Anwar, 39.

<sup>19</sup> Ibid., 43-44.

<sup>20</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 177.

sehingga mereka bisa menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat al-Qur`an.<sup>21</sup>

*Ketiga, al-tafsīr al-adabī wa al-ijtimā'ī*, yaitu tafsir ini berupaya menyingkapkan keindahan bahasa al-Qur`an dan mukjizat-mukjizatnya, menjelaskan makna dan maksud-maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan al-Qur`an tentang kemasyarakatan, dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Corak tafsir ini berupaya mengkompromikan antara al-Qur`an dengan teori-teori pengetahuan yang valid.<sup>22</sup>

*Keempat, al-tafsīr al-‘ilmī*, yaitu penafsiran al-Qur`an yang pembahasannya lebih menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dalam mengungkapkan al-Qur`an dan seberapa dapat berusaha melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.<sup>23</sup> *Kelima, al-tafsīr al-falsafī*, yaitu penafsiran al-Qur`an yang lebih ditekankan pada bidang filsafat dan dengan metode berfikir filosofis.<sup>24</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya.

---

<sup>21</sup> Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, 189-191.

<sup>22</sup> Abdu al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'īyyah*, Rosihon Anwar, 37.

<sup>23</sup> M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 396.

<sup>24</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, 197.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya<sup>25</sup> seperti jurnal, majalah, media online, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalan dan pendalaman data-data yang terkait. Objek kajiannya adalah metode penafsiran Syaikh Nawawī al-Bantanī dalam tafsir *Marāh Labīd* dan KH. Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz*.

## 2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *library research*, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari data-data sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>26</sup> Adapun sumber primer penelitian ini adalah kitab tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī dan tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa.

### b. Sumber data sekunder

---

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), I.3.

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet: XIV, 36.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>27</sup> Data sekunder ini berfungsi sebagai data pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data sekunder dalam penelitian skripsi ini adalah diperoleh dari literatur-literatur baik berupa buku, skripsi, jurnal dan tulisan lain yang di dalamnya memuat objek kajian yang diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi sebagaimana tersebut di atas bahwa objek permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode penafsiran yang dilakukan. Metode dokumentasi sendiri adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.<sup>28</sup>

Caranya adalah dengan mendokumentasikan data baik data primer maupun sekunder, selanjutnya kajian juga menghimpun data berupa artikel, kitab, dan tulisan lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji sebagai bahan komparasi.

---

<sup>27</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 36.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 202.

#### 4. Analisis Data

Terkait analisis data perlu adanya suatu proses atau langkah yang digunakan. Dalam hal ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, penulis menentukan tema yang akan diriset, kemudian mengumpulkan berbagai data berupa buku, kitab, catatan yang berkaitan dengan penelitian, terutama karya-karya Syaikh Nawawī al-Bantanī dan KH. Bisri Mustofa. *Kedua*, mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. *Ketiga*, menunjukkan kekhasan dari masing-masing tokoh tersebut. *Keempat*, setelah semua data terkumpul baik primer maupun sekunder, kemudian penulis menganalisis secara mendalam dan kritis terkait pembahasan metode penafsiran dengan disertai argumentasi data. *Kelima*, membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang baik.

Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah *analisis-komparatif (analytical-comparative method)*: yaitu mencoba mendeskripsikan konstruksi metode penafsiran dari kedua tokoh tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi perbedaan dan kesamaan, kekurangan dan kelebihan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dengan metode perbandingan ini, penulis akan menghubungkan pemikir satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan

perbedaan-perbedaan yang ada, baik dalam metodologi maupun materi pemikirannya.<sup>29</sup>

Adapun langkah-langkah dalam studi komparatif ini yaitu mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan metodologi yang digunakan beserta karya masing-masing. Kemudian menguraikan metodologi yang digunakan oleh Syaikh Nawawī al-Bantanī dan KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan al-Qur`an. Membandingkan sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan metodologi penafsiran dari kedua tokoh tersebut beserta contoh penafsirannya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan dalam kajian ini tersusun secara sistematis, dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, akan dijelaskan tentang landasan teori yang merupakan tinjauan umum tentang studi tafsir al-Qur`an. Adapun rinciannya terdiri dari metode penafsiran yang mencakup pengertian metode metode penafsiran, sejarah perkembangan metode tafsir, macam-macam metode penafsiran, corak penafsiran dan jenis penafsiran al-Qur`an.

---

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 171.



Bab *ketiga*, akan membicarakan tentang biografi kedua tokoh *mufasssīr* yakni Syaikh Nawawī al-Bantanī dan KH. Bisri Mustofa, bagaimana *setting* sosio-historisnya, karya-karyanya, dan karir akademiknya. Setelah pemaparan tentang biografi, di bab ini pula akan dijelaskan tentang latar belakang penulisan kitab tafsir *Marāh Labīd* dan tafsir *al-Ibrīz* sebagai pengenalan terhadap kedua kitab tafsir tersebut.

Bab *keempat*, akan membicarakan tentang metode penafsiran Syaikh Nawawī al-Bantanī dan KH. Bisri Mustofa dicari melalui kitab tafsirnya dan sumber-sumber yang mendukung. Pembahasan ini mengulas aspek-aspek metodologi penafsiran Syaikh Nawawī al-Bantanī dan KH. Bisri Mustofa, seperti sistematika penafsiran, metode penafsiran, jenis dan corak penafsiran. Ulasan-ulasan tersebut secara otomatis mengantarkan pada perbedaan dan persamaan metode penafsiran mereka, yang mana ini sebagai jawaban dan penjabaran dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas.

Setelah itu di bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai metode penafsiran dalam tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī dan tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa dan analisis kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Bab *kelima*, yaitu penutup. Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian. Berisi tentang kesimpulan yang akan menjawab beberapa persoalan dalam rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan dan dilanjutkan dengan saran-saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.